
BAB 2 :

KERIKIL

“Jika anda belum dapat mengenal atas apa yang sebenarnya dihadapi hari ini atau bahkan kemarin bisa jadi anda cuai terhadap kondisi saat ini. Seperti mendapati beberapa kerikil yang dilalui padahal keberadaannya itu pasti, namun apa artinya semua itu? Ternyata itu semua tergantung cara pandang kita.”

*tergantung cara pandang kita.”
apa artinya semua itu? Ternyata itu semua*

KERIKIL:

HADIAH / MUSIBAH SETIAP HARI

Ada hadiah yang sudah kita miliki. Namun jika ditanya sudah berapa lama? Ya jawabnya, sejak beberapa tahun yang lalu. Tapi lebih tepatnya berapa tahun coba? Ayo gunakan usia kita masing-masing untuk mengukur sudah berapa lama Allah memberikan hadiah ini. Ya benar, usia! Ini merupakan hadiah yang harus disyukuri namun banyak diantara kita masih terlupa, atau sengaja tidak mau tahu yaitu umur kita! Karena terasa seperti tidak perlu bayar, alias gratis, maka kenikmatan yang bentuknya seperti ini memang halus seperti terbiarkan begitu saja, cuai sekali manusia ini. Aduhai betapa ruginya!

Karena judul bagian ini begitu **bold**, dan tertulis besar, coba mari kita ucapkan kepada diri kita sendiri. Ucapkan sehingga terdengar ke telinga. ***“Apakah hadiah / musibah yang ada setiap hari”***? Pertanyaan ini akan memancing diri anda untuk jujur terhadap kenyataan yang dihadapi. Lambat ataupun laun ya begitu adanya! Seperti akan menguraikan beberapa kejadian yang telah dilalui dalam serangkaian peristiwa yang anda alami. Satu persatu bermunculan, dan anda pun tidak dapat menyangkalnya. Karena itu semua begitu nyata. ***“Apakah hadiah / musibah yang ada setiap hari”*** Kemarin ada sesuatu yang anda alami, 2 hari lalu, sepekan yang lalu, dan Cukup!

Beberapa kejadian tadi kita petik 1-7 perkara saja! Dibatasi dulu. Lalu ambil pulpen dan tuliskan pada **Lembar Penukar** dari **Bab 4 : Pelengkap**. Jika sudah terisi setidaknya 7 perkara, kemudian barulah kita dapat melanjutkan kembali pembahasan dibagian ini.

Sudah mengisinya dengan baik? Ok, kini kita jelaskan alasannya! Ketahuilah langkah yang baru saja kita lakukan sebenarnya akan menukar cara pandang. Dari awalnya musibah, lalu ingin kita tukar menjadi hadiah. Namun perlu diingat! Itu semua tergantung bagaimana kita menghadapinya. Kalau pendorong dari rentetan kejadian tadi menghasilkan kreatifitas dan ambisi yang positif tentu akan terasa sebagai hadiah. Tetapi sebaliknya, jika bercampur dengan kemarahan, kejengkelan, dan seterusnya maka ia akan terasa sebagai musibah. Betul apa betul?

Ini formula utamanya, dan ingat baik-baik ini...

Musibah ini DITUKARKAN ➤ menjadi ➤ HADIAH REAL...!

Untuk perkara yang kita sebut sebagai hadiah, harus memiliki setidaknya 2 atau 3 kriteria:

1. Perkara tadi dapat berupa benda, kondisi, atau bahkan keberadaan anda
2. Dimiliki / sering terjadi
3. Bermanfa'at bagi orang lain
4. Mengubah kebiasaan lama
5. Meminimalisir konflik lisan & batin

Seperti apa ya misalnya? Mungkin sebagian dari kita bingung dengan istilah **'hadiah'** dengan minimum kriteria 2-3 hal tadi.

Coba diingat lagi baik-baik! Jika saja kita semua teringat dengan sampah yang ada dibelakang / dapur? Tentu saja sebagian dari kita menganggap hal ini sebagai benda busuk, dan kita pun tidak ingin mendekatinya, ya? Tetapi ada sebagian orang yang justru mensyukuri keberadaannya lalu dengan berbagai cara kemudian ia dapat mengolahnya secara tepat! Nah, perkara hadiah disini akan lebih menggunakan setiap perkara yang kita miliki / alami sebagai bahan olahan. Persis seperti perumpamaan yang tadi sudah disebutkan. Atau jika anda kurang berkenan dengan permisalan sampah tadi, kita ganti saja dengan istilah yang lebih baik seperti barang bekas, atau barang usang. Tentu saja hal ini bisa diolah, dan bukan 100% bencana, betul atau betul?

Dan untuk membentuk hadiah kita harus dapat melihat dengan seksama untuk dapat mengambil beberapa item penting dari beberapa perkara tadi. Misalkan begini:

Musibah saya : Rumah acak-acakan tidak kunjung berhenti dari siang sampe sore pasti begini terus.

Nah dari sini identifikasi secara baik, bagian mana saja yang perlu diperhatikan? Point penting dari sini ialah identifikasi ke 3 hal :

- a. Timing (kapan hal itu terjadi dari rentang waktu mana saja).
- b. People (orangnya, ada siapa disitu, dan berapa ramai)
- c. Sisi lain (munculkan sisi ajaib, kalau dipakai maka keuntungan seperti apa).

Coba perhatikan dengan seksama uraian fakta yang terjadi dari **'musibah'** tadi diatas. Karena ternyata dari faktanya tadi akan didapat hasil yang berbeda sekali, kita ambil dari penuturan seorang istri terhadap kondisi yang dialaminya:

Aktifitas siang, anak-anak sudah bangun, bersih, dan juga makan pagi. Walhamdulillah, kami biasakan makan seadanya dan juga wajib mandi pagi jika ingin bermain keluar. Memang semuanya baik-baik saja hingga waktu siang tiba, di jam tersebut anak tetangga mulai banyak bermain kesana-kemari. Maklum si-sulung memang pandai dalam bernegosiasi dengan temannya, sehingga teman-teman yang seumuran dengannya paling cepat sekali akrabnya! Walhasil di rumah inilah basecamp mereka ketika berkumpul. Tetapi 1 hal yang saya kesal, karena mereka terlalu asyik bermain dan belum ada yang mandiri untuk rutin merapihkan setelahnya. Maka saya harus turun tangan! Dan memang terjadi lagi dan lagi dari siang sampai sore hari, begitu seterusnya. Maka saya pun memperingatkan si-sulung untuk membereskannya! Tapi ya karena sering tidak langsung dilakukan, maka di hari yang berikutnya saya biarkan begitu saja. Cape celetuk hati saya! Tapi jujur saja,... yang lebih sering terjadi pada diri saya yaitu emosi amarah karena dalam benak saya si-sulung ini begitu cuai-nya tidak mau segera! Padahal waktu sudah semakin sore sementara mainan belum juga dirapihkan!

Ok, good! Ada yang mirip kasus diatas? Atau mungkin lebih banyak perbedaannya? Don't worry, kita pecahkan satu-satu di sini secara perlahan tapi pasti!

<p>Timing : Kegiatan bermain terjadi dari siang sampai sore.</p> <p>People : Ada saya sendiri, anak-anak tetangga, anak saya si-sulung, dan 2 adik-adiknya.</p> <p>Sisi Lain : Apa? Bingung untuk dapat menguraikannya!</p>
--

Baik, karena sang ibu lebih focus kepada '**Merapihkan Mainan**' saja dan konsentrasi terhadap '**Cuai tidak segera menta'atinya**'. Maka hal barusan ini saja sudah menyebabkan ia tidak dapat melihat sisi lain yang dapat dimanfaatkan. Coba perhatikan dengan seksama checklist berikut ini:

Benar	Kurang Tepat	Perkara
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	People tadi apakah semuanya merugikan?
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	People yang barusan apa ada yang memiliki kemampuan untuk membantu saya?
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	People yang barusan apa bisa diberikan pendidikan / dibimbing dan diarahkan dengan cara berbeda?
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Timing juga apakah waktu ini menyita sepanjang waktu (24 jam) demikian? Atau hanya hari tertentu saja?
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Apakah si sulung benar-benar cuai terhadap arahan atau ada factor lain yang ia mampu ta'ati?
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Apakah sudah habis strategi setelah hari pertama terjadi terhadap anak-anak?

Kita sudah melihat dari hal tadi, tidak ada yang salah dalam hal '**Merapihkan Mainan**'. Namun ada hal lain yang memang membutuhkan. Kenapa **membutakan**? Bukankah '**Merapihkan Mainan**' itu penting? Memang benar, tidak ada yang salah, namun karena kondisinya sudah terlanjur berulang lagi dan lagi hingga lama kelamaan timbul rasa kesal yang tertumpuk dan itu semua dirasakan secara internal terlihat dari penilaiannya terhadap si-sulung tadi. Dan kondisi ini memudahkan masuknya emosi (marah) yang sering muncul ke permukaan. Benar ya, ada yang seperti ini? Berarti kita tidak sendirian. Perhatikan...

<p>(Kondisi) Anak-anak bermain + Durasi Lama + Tidak ada yang merapihkan</p> <p>(Kondisi) Anak diperintah >> Tidak langsung ta'at</p> <p>(Internal) Anak tidak ta'at!</p> <p>(Internal) Cape menghadapi repetisi ini</p>
--

Mari kita ubah sekarang agar menjadi clear sekali bahwa **Hadiah** itu luar biasa wujudnya dan kita dapat memperolehnya dari **Musibah** tadi.

(Kondisi) Anak-anak bermain + Durasi Lama + Tidak ada yang merapihkan

(Kondisi) Anak diperintah >> Tidak langsung ta'at

(Internal) ~~Anak tidak ta'at!~~

(Internal) ~~Cape menghadapi repetisi ini~~

(Internal) Bahasa apa yang dimengerti olehnya selain perintah?

(Internal) Saya menjadi lebih kreatif

Perhatikan ketika internal itu dirubah. Bahkan dari sini bisa kita dapati beberapa rangkaian strategi! Ya memang dengan memperhatikan, lalu kemudian manfa'atkannya! Mari kita switch menjadi...

Tiap momen itu saya berikan beberapa limit dan juga sesi dialog terhadap si-sulung. Awalnya tidak bisa, tapi lama kelamaan saya jadi tahu kesempatan untuk berbicara dengan baik didepan teman-temannya! Dan ajaib! Ia seperti memahami langsung sehingga didepan temannya **ia terlihat rela untuk merapihkan** mainan tadi. Luar biasa sekali! **Sehingga saya sadar untuk melakukan pembiasaan cara penyampaian yang baik** dan ini bisa saya improvisasi!

Walhamdulillah.... Lega rasanya!

Luar biasa! Dahsyat... allahu akbar! Anda bisa juga !

KERIKIL:

BATU LONCATAN ➡ MEMAAFKAN

Saya yakin, dan kita semua pun sudah tahu betul bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali kejadian, komunikasi, atau bahkan interaksi harian, terhadap orang lain atau perkara tertentu. Dan tidak sedikit dari semua ini yang memiliki efek menyakitkan. Bahasa sederhananya yaitu *agak kurang enak dirasa*. Nah kalau sudah begini maka kita perlu menggeser perasaan itu tadi. Tetapi dengan apa? Kekuatan yang dapat menggeserkannya, adalah **“memafkan”**.

Perlu kita ketahui bahwa dengan kekuatan yang satu ini maka ini akan menjadi sebuah cikal bakal kehidupan selanjutnya yang disertai benih kasih-sayang. Saya yakin, ketika siapapun dari kita memafkan, setidaknya ya ini akan menjadi batu loncatan, bi idznillah. Bagus sekali bukan? Tetapi bagaimana caranya?

Ada alur yang harus dilakukan saat ingin menerapkan ini semua. Setidaknya jadikan ini sebagai panduan. Terhadap apapun kejadiannya selagi itu bukan perkara aqidah tercoreng, bukan nyawa yang melayang, maka dengan **memafkan** saja itu merupakan pertanda baik bahwa anda dan kita semua mampu melewatinya dengan bijaksana. Ini saya sampaikan terutama bagi kaum muslimin dulu. Maka ketahuilah tentang kasih sayang Ilahi. Ya, bagaimana tidak? Allah sebagai Tuhan Pencipta seluruh isi langit dan bumi sampai detik ini masih memberikan kita kesempatan, masih memafkan kita! Atau mungkin ada yang tidak engeuh?

Perhatikan bagaimana kalau saat ada kesalahan dalam tindakan kita ini... Mungkin hal yang kecil / besar lalu secara langsung di detik itu juga di berilah adzab dengan sesuatu yang buruk dan kontan terjadi turun dari langit? Ngeri ya?? Tapi Itulah dia makna yang luar biasa dari sekedar ‘memafkan’. Begitu ya? Okay, mari kita lanjutkan dengan melakukan dzikir sekaligus penjernihan kondisi kita saat ini : Dari yang serba kritis, atau pun bahkan penuh dengan rasa Tanya dan juga konflik, dari yang bingung sampai ke yang telah kehabisan fikir. Mari kita tenangkan dengan langkah berikut ini, bersegera kita lakukan sekarang, putarkan audio berikut ini :

Name	Type
audio_bab_01_dengar_perhatikan.mp3	VLC media file
audio_bab_02_batu_loncatan_memaafkan.mp3	VLC media file
Lembar-Evaluasi.docx	Microsoft Word Document
Lembar-Menulis-Harian.docx	Microsoft Word Document
Lembar-Penukar.docx	Microsoft Word Document
Lembar-Sederet-Keinginan.docx	Microsoft Word Document

Tanda bahwa kita melakukan sudah melakukannya dengan benar disertai penerimaan internal diri, maka anda akan merasakan lebih ringan dari sebelumnya. Jadikan ini sebagai batu loncatan untuk anda dalam beraktifitas lebih nyaman lagi! Gunakan ini sebagai batu loncatan karena kuncinya ada dalam setiap momen memafkan (seraya menyertakan Allah Sebagai Sang Pencipta Hakiki).

Walhamdulillah! Sekarang kita lanjutkan dengan meniatkan untuk melakukan sederet aktifitas mu'amalah solihah (perkara ma'ruf / perkara kebaikan). Tuliskan pada **Lembar Menulis Harian, Bab 4 : Pelengkap**.

Saya yakin, setelah ini akan datang untuk anda, baik berupa kabar tertulis, maupun kondisi lainnya sebagai wujud dari Takdir yang Allah berikan bahwa Allah itu ada untuk anda dan kita semua!

KERIKIL:

MISS COMM : GANGGUAN SESAAT

Siapa diantara kita yang memiliki satu orang anak atau bahkan banyak anak? Atau mungkin bagi yang belum memiliki anak pun pernah mendapati anak lain milik tetangga / saudara / sekitar yang menangis merengek, ingin sesuatu dan mengekspresikan dengan cara yang luar biasa rewelnya? Sering sekali terjadi adanya misscom antara pandangan anak dan orang tua terkadang menjadi masalah yang bisa membesar tergantung apa dan bagaimana kasus itu ditanggapi. Mari kita perhatikan kasus real yang 1 ini:

Jam 9:30 pagi, ada Ibu dan ada Anak. Keduanya sedang dihadapkan dengan negosiasi, anaknya ingin agar ruangan mainan dibuka. Karena sebelumnya dikunci oleh Ibu. Namun sebelum dibukakan ruangan mainan tadi, Ibu teringat tentang jam belajar pada pukul 10:00, (persetujuan ini tidak ada sebelumnya diantara mereka). Karena dalam benak ibu untuk hari ini ialah **bagi yang belum belajar, maka harus belajar**. Maka, setelah perintah dari Ibu ke anak terdengar dengan jelas otomatis anak pun mengekspresikan dengan cara cemberut dan tidak sedikit expressi lainnya yang mengarah ke penolakan khususnya ketika tahu pula bahwa ruangan mainan hanya akan dibuka oleh sang Ibu dengan syarat harus belajar terlebih dahulu! Dan ini ialah hal yang tidak diinginkan. Maunya anak apa? Membuka ruangan mainan segera. Konflik berlanjut ketika sang Ayah tiba. Kemudian ia membaca keadaan yang tidak synchronize ini dengan: bentakan, pukulan, ataupun bahkan kalimat dengan nada tinggi (bahkan cercaan bisa jadi terdengar, yakni kalimat yang tidak sepatutnya). Jelas dari kejadian tersebut ada misscom yang terjadi...

Expresi ayah dalam amarah telah terlampiaskan, tentu saja otomatis anak akan merekam kejadian tersebut dengan sangat kuat dalam memory-nya! Mari kita catat, **point 1 : causal effect : sebab akibat**.

Expresi anak yang menyatakan keinginannya (ingin agar ruangan dibuka tanpa belajar dan bahkan ingin dibuka segera) lalu menimbulkan response penolakan lainnya bahkan marah merupakan **point 2 : rejection : penolakan**.

Beruntung, setelah ini ketiganya baik Ayah, Anak, dan Bunda setuju untuk duduk bersama dan berdialog. Dengan sang Ayah yang tadinya marah-marah kini berubah menjadi penengah, dan mulai membahas dari titik permasalahan yang sebenarnya. Komunikasi dimulai terbuka oleh Ayah terhadap anak dan lalu dilanjutkan dengan masukkan dari Ibu. Mereka membicarakan ada apa dengan kejadian tadi, mengapa bertindak seperti ini dan itu, apa saja yang telah dilakukan, lalu apakah kejadian ini bermakna bagi kita (baik/buruk)? Alhamdulillah. Komunikasi berjalan dengan baik dari ketiga pihak dan disampaikan pula 2 point penting tadi diatas. Kemudian semuanya sepakat untuk tidak lagi mengulangi keadaan tersebut. Ditandai dengan kalimat berikut ini: **"Baik kalau kakak marah ke bunda, maka Ayah & Bunda tidak akan langsung membalas marah / memukul kakak. Ayah & Bunda ingin bicara dulu, kita duduk lalu bicara yang baik, kakak maunya apa dan saat ini jam berapa dan apa saja hal lain**

yang kita harus ketahui. Sepakat ya? Agar Ayah & Bunda tahu, dan kakak juga tahu cara komunikasi yang sebaiknya. Bagaimana, bisa ya? Maafkan ayah, dan maafkan juga bunda.”

Terlihat seperti gangguan sesaat, karena memang kita semua merasakan hal ini seperti kerikil yang ada! Tetapi ternyata tidak semua kerikil itu mematikan, bahkan ada yang menjadi pelajaran dan bermanfa’at sekali seperti ilustrasi diatas barusan. Dan pasti ini semua akan menjadi buah dari benih-benih yang terbaik yaitu strategi orang tua dalam menyikapi masalah anak-anaknya (padahal itu masalah internal mereka sendiri). Dengan demikian, diharapkan dalam masa perkembangan selanjutnya anak akan dapat mengenal dan bertindak sebagaimana mestinya. Kemudian Orang tua pun dapat dengan bijak menyikapi keadaan yang ada di realita. ***Allah tidak mungkin cuai, justru Allah ingin kita mengambil dan mengamalkan pelajaran berharga dari berbagai sisi kehidupan ini sebaik-baiknya.***

KERIKIL:

RELEVANSI DARI KESEHARIAN

Diantara aktifitas keseharian kita ini, tidak mungkin hidup tanpa masalah atau yang kita sebut sebagai kerikil tadi. Namun diantara sekian banyak kerikil yang kita anggap menyulitkan dengan adanya keberadaan tadi, sadarkah kita tentang relevansi dari keseharian itu sendiri? Ya, terkadang kemunculan sesuatu itu tidak akan jauh dari 2 kondisi seperti : relevan dan tidak relevan! Dari sini peran kita sebagai manusia yang menggunakan akalnya untuk menilai baik-baik apakah benar relevan tidaknya? Dan ini sangat penting sekali.

Misalkan anda seorang penulis suatu buku, begitulah niat anda sebagai penulis. Maka tentu saja aktifitas anda dalam keseharian harus relevan dengan tujuan anda sebelum ini yaitu apa yang anda kerjakan terkait ya harus menulis! Dikarenakan waktu ini Cuma ada 24 jam dalam 1 hari, maka alokasi dari apa yang dilakukan sehari-hari haruslah terarah ke sana, menulis. Dan jika perlu terjadwal dengan benar apa saja aktifitas yang ada dikerjakan pada hari yang mana, seperti itulah gambaran umumnya. Aktifitas harus relevan dengan niat pertama, dan bukan niat incidental. Hal-hal incidental harus diletakkan jika ia bukan sebagai hal urgent penting dan tidak dapat diganggu-gugat! Rata-rata hal incidental yang terjadi dalam benak pikiran kita tidak semuanya urgent! Bahkan paling sering didominasi oleh nafsu yang hendak segera saat itu juga, padahal semestinya tidak demikian! Misalkan menulis hanya dialokasikan 2 jam, maka di masa-masa itu jangan sampai ada celah untuk melakukan hal yang tidak relevan!

Coba bayangkan oleh kita! Kalaulah seorang penulis tadi, atau anda sudah pasang niat. Niat bahwa hari ini akan full membaca karya orang lain 3 hari, kemudian 4 hari berikutnya full menulis. Strategi yang diniatkan seperti itu. Dan ini akan sangat berbeda dengan orang yang tidak berstrategi. Namun hanya pasang status di whatsapp/facebook/sosmed sebagai '**penulis novel**'. Sayangnya ia tak pernah tuntas menulis sampai detik ini! Pernah berjumpa dengan kondisi seperti ini? Hati-hati! Karena kerikil yang satu ini harus segera disadari dan disikapi dengan benar! Jika tidak, maka bisa saja energi yang dimiliki akan habis terkuras dari pagi sampe sore namun belum mendapatkan hasil apa-apa dari apa yang diniatkan.

Contoh lainnya, seorang pria yang ingin berpenghasilan extra. Namun tidak ada rencana sama sekali yang ia tuliskan, tidak juga yang ia sadari terstruktur untuk menunaikan niat tersebut tadi. Sayang sekali tidak ada tentative harian dan tidak pula ada strategi lain yang ia lakukan terkait relevansinya dalam keseharian. Pasalnya, dalam 1 pekan itu tidak ada ikhtiar konkrit aplikatif yang ia lakukan melainkan hanya angan-angan saja 10 menit yang dirasa begitu malasnya! Kira-kira akankah ada hasil positif ketika pria ini tadi memasuki hari demi hari berikutnya? Adakah relevansi yang ia lakukan terkait status '**Aku ingin berpenghasilan extra**' dalam kesehariannya? Anda tahu jawabannya...

Padahal Allah telah menegaskan bahwa setiap waktu pasti ada maksud tertentu, sebagaimana malam dan siang diciptakan tidak untuk diabaikan begitu saja. Perhatikan siang yang disebutkan dalam

keadaan menerangi keseharian kita, lalu malam disebutkan sebagai waktu untuk beristirahat. Mari dan perhatikanlah **QS.Al-Ghafir 61-65** :

(61) Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya; (dan menjadikan) siang terang benderang. Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

(62) Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?

(63) Demikianlah orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dipalingkan.

(64) Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Maha suci Allah Tuhan seluruh alam.

(65) Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepadaNya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Kalau begitu, niat kita apa saat ini? Lalu steps apa saja yang dapat menuju ke sana?

Coba tuliskan, apakah sudah diterapkan / dieksekusi? Jika ya / tidak, berikan plan perencanaan berikutnya, buat skema, plot, pemetaan, alur, langkah yang akan diambil A, B, C dan lanjutkan ayo...! Jangan biarkan keseharian ini penuh dengan aktifitas yang tidak relevan dari niat anda! Sekalipun sulit pada mulanya, namun jika anda sudah memiliki plan yang pas, skema tepat, plot dan pemetaan memungkinkan, dari satu niat saja maka anda pun akan bersungguh-sungguh melaluinya! Inilah niat yang istiqomah! Oleh sebab itu jangan heran apabila Allah akan berikan jalan keluarnya, dari arah yang tidak disangka-sangka! Tapi jika saja membuat plan B, plan C itu terasa janggal? Perlukah? Ya jawabnya perlu sekali! Dari 1 plan saja tidak cukup, harus ada plan ke-2, ke-3 sesuai kemampuan anda! Terlebih lagi jika anda ingin mengejar sesuatu dengan prasyarat dan kondisi lain sebagai ketentuan yang anda telah ketahui sebelumnya!

KERIKIL:

AKUI KESALAHAN DIRI SENDIRI

Suka ataupun tidak suka, kondisi ini sering ditemui saat kita dalam keadaan lalai. Dan ketahuilah ini menjadi sebuah perkara yang harus digarisbawahi sebagai sebuah pelajaran dalam keseharian kita. Apakah sulit terasa?

Mengakui kesalahan diri paling sering dilupakan oleh manusia karena kemunculan kenikmatan lainnya yang amat sangat banyak. Nikmat yang banyak pasti menjadi ujian, karena bentuk ujian bukan hanya dalam kondisi kekurangan saja tetapi juga berlaku sebaliknya. Maka dari itu wajar apabila Allah menyebutkan banyak manusia yang tidak bersyukur. Perhatikan pada **Q.S. Al-Ghafir 61**.

(61) Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya; (dan menjadikan) siang terang benderang. Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Kabar tentang kesalahan diri ini ada yang muncul melalui perantara orang lain. Artinya aib anda terbuka atau diketahui oleh orang lain, namun tidak ter-expose hingga ke penjuru di berbagai belahan dunia. Hanya diketahui beberapa orang saja. Dan ini tidak perlu menjadi sebab kita khawatir tingkat tinggi! Justru dengan adanya orang lain tadi kita patut mensyukurinya dengan cara menyikapinya secara benar yaitu **akui saja, cukup akui**.

Ya benar, dengan mengakui kesalahan tadi maka akan terbentuk rasa legowo. Dan tidak berhenti disitu saja, ketika pikiran kita dibayangi oleh rasa takut diomongin orang atau dikata-katain negative terhadap kita. Well, sebenarnya kita masih dapat melanjutkan the-next-story. Dunia ini tidak berakhir sampai episode itu saja! Jangan dulu khawatir! Orang lain akan memberikan informasi yang amat berharga dan kita pun perlu lambat laun membenahinya juga. Bukankah keadaan ini merupakan hal yang menguntungkan? Kalau yang dikhawatirkan ialah penilaiannya, maka anda perlu tahu bahwa banyak sekali siswa di sekolah yang sadar dan belajar dari kesalahannya! Untuk itu tidak perlu khawatir next time masih ada kesempatan lagi! Yang hari ini terungkap dan benar adanya, maka ya akui dulu.

Istilah ini mungkin terasa berbeda ketika Allah Sang Penguasa Alam menyatakan hal ini dalam **Q.S. At-Tahrim : 8**, tentang perintah untuk bertaubat yang murni. Jika kita ingat baik-baik, taubat yang murni itu apakah cuai begitu saja? Ataukah disadari dan diakui? Akal kita yang waras tentu mengenal cukup **to-the-point**.

KERIKIL:

JARING LABA-LABA & MONYET

Dua buah permissalan yang kali ini kita bahas agak sedikit berbeda dari bagian yang sebelumnya. Namun perlu diingat bahwa dari kedua hal ini ada beberapa bagian penting yang harusnya kita perhatikan secara benar dan ambil manfa'atnya!

Kalau kita berbicara jaring laba-laba, nampaknya jelas sekali bahwa yang akan ada di dalam benak kita ialah : sesuatu yang usang, lama, jadul, kotor, dan bahkan tidak ada orang, sepi, begitu ya? Dan ketika kita berbicara monyet. Bisa jadi dalam pikiran kita juga terdapat beberapa gambaran umum seperti : murah senyum, aktif, lompat kesana-kemari, teriak-teriak, suaranya nyaring, tiba-tiba buas, lamban, atau rakus?

Kalau kita perhatikan memang ada benarnya, jika saja ada suatu ruangan yang ada jaring laba-labanya yang cukup tebal begitu, ya? Maka cukup dengan melihat kondisi itu saja akan memblokir siapapun yang niat awalnya ingin masuk ke ruangan tersebut malahan tidak jadi masuknya! Namun beda halnya jika ada keinginan yang lebih kuat sebagai pendorong agar masuk ke dalam ruangan tersebut karena tujuan tertentu. Maka pasti diterobos masuk!

Dan seperti itulah pikiran kita saat kondisi keseharian sedang semrawut. Misal saja, dimana saat kita hidup dengan ketersediaan air yang senantiasa 'available', nyamaan rasanya! Meskipun menipis pada waktu tertentu, kita telah pun tahu bahwa tenang saja karena adanya jadwal 'normal' kondisi air tersebut kapan dan bagaimana penanganannya.

Namun tiba-tiba 'breettt!' kondisinya berubah seketika, 1-2 hari air tidak ada, mesin pompa air rusak, jalur air mampet dan teknisi tidak kunjung datang. Lalu disusul beberapa kesulitan lainnya dialami oleh kita. Maka pikiran ini ngga bisa ditolak pasti terasa seperti malang beruntun. Bukankah begitu? Ya, agak semrawut memang. Dikepala ini pun cekut-cekut! Ingat ini itu namun tidak ada air, ingin begini begitu air ngga tersedia! Duh! Ibarat jaring laba-laba tadi. Rentetan apapun terasa semrawut! Cukup menghalangi aktifitas normal lainnya, bukan? Nah, jika jaring laba-laba ini dibiarkan begitu saja dan bahkan tidak segera ditepis dengan keyakinan dan kalimat penguat (optimisme / positifisme), dan tidak juga diiringi oleh prayers (doa & ibadah). Sayang sekali hasilnya kita semua tahu bukan? Akan menjadi lebih terasa inih dan ituh dalam beraktifitas beneran semrawut. Lambat laun begitulah yang manusia umumnya alami. Tapi bagaimana dong? Sebentar....

Lalu bagaimana dengan monyet? Monyet ialah binatang primata yang memang hidup di hutan, di pepohonan dan karakteristik lainnya yang saya yakin kita semua sudah mengetahuinya padahal bukan dokter hewan, bukan pula spesialis permonyetan. Tapi haha, mari kita sadari bahwa banyak sekali kondisi yang ternyata ada kemiripan dengan sisi kehewananan dalam diri kita layaknya monyet ini.

Betulkah? Ya, ada. Salah satu diantaranya ialah sifat ***'tamak/rakus'***. Jika saja kita membawa 1 buah pisang. Lalu disodorkan kepada seekor monyet tadi. Tentu ia akan mengambilnya. Dan jika setelah itu kita membawakan mainan akan-anak, uniknya monyet pun akan membawanya pula. Jadi, selama ada rasa penasaran dan ketertarikan, maka akan ada saja yang dilakukan oleh monyet itu. Mengambil, menerima, melempar balik, dst..

Penasaran + Tertarik → Bawa Benda / Makanan (Merespond)
--

Bukankah selama kita penasaran biasanya timbul rasa ingin dan bahkan tidak sedikit mendorong kita untuk mengambil benda / tujuan apapun itu? Ya, bahkan jika ada pula benda yang lain dengan jumlah yang lebih banyak lagi maka monyet ini, eh kita pun bisa jadi merangkul dengan serakus-rakusnya! Ditangan kanan-kiri penuh, bisa menjadi overloaded. Saking banyaknya benda yang dirangkul, dibawa, tumpah kesana-kemari berjatuhan saat melangkah. Masalah malah timbul jika sifat rakus ini tidak segera ditanggulangi dengan baik dan segera. Uang /tenaga/waktu bisa cepat habis karena harus memuaskan seluruh keinginan kita. Namun, sebenarnya yang menguasai diri ini itu siapa ya? ***'hawa nafsu'*** atau ***'akal / hati yang sehatnya'***? Yang mana ya,... silahkan renungkan baik-baik.

Cukuplah penjelasan diawal tadi sebagai refreshing value saat ini yang kita ketahui sebagai indikator-indikator diantara sekian banyak kerikil yang kita hadapi ternyata ada juga yang disebabkan oleh diri kita sendiri. Dan ada saja efek baik dan tidaknya juga terhadap diri sendiri dulu lalu kemudian terhadap orang lain.

KERIKIL:

REPLY BACK

Ada yang menarik ketika kita dihadapkan dengan sesuatu yang kita benci. Terutama hal yang memang lebih kearah tantangan penuh hal logis & emosi (amarah). Siapa yang tidak marah ketika dituduh sesuatu yang tidak semestinya? Atau bahkan diteriaki dengan kalimat yang benar-benar bukan kita penyebabnya? Atau bahkan diperlakukan tidak semestinya? Ini dia **kerikil : reply back**, yang sampai detik ini dapat diterapkan oleh kita secara benar. Apa itu?

Teknik reply back ialah teknik merespond sesuatu dengan segera namun dengan bijaksana dan strategis sekali. Mungkin ada yang bertanya, dalam waktu singkat tapi juga strategis, bagaimana mungkin? Hal ini nampaknya seperti mustahil ya menurut daya nalar kita?

Dalam kisah Thalut vs Jalut hal ini pernah terjadi, yaitu ketika daya nalar logis bani isra'el tidak sejalan dengan ketetapan yang Allah Kehendaki atas mereka. Apa dan bagaimana hal itu terjadi? Ketika bani israil meminta petunjuk untuk ta'at memerangi musuh yaitu Jalut, seorang nabi Samu'el yang telah Allah beri petunjuk memberikan isyarat bahwa Thalut sebagai pemimpin bani israil ketika itu. Namun karena daya nalar yang dipakai oleh bani isra'el ialah tidak sejalan dengan hal tersebut. Maka awalnya, mereka berbantah-bantahan, menolak, rejecting atau reply back dengan hal yang tidak semestinya. Namun itulah kehendak Allah, yang Nampak seperti mustahil padahal memang itulah kenyataannya yang harus ditempuh, dan diikuti petunjuknya, meskipun Thalut berasal dari orang miskin bukan golongan bangsawan dan juga bukan dari keturunan kenabian, namun itulah ketetapan Allah yang paling hakiki. Strategisnya dimana? Kesungguhan mereka bani israil itu diuji untuk diketahui bagian mana dari mereka yang beriman bersungguh sungguh dan mana bagian yang lain yang ingkar.

Nah teknik reply back ini perlu kita ketahui dan diterapkan tidak hanya sekedar dalam perintah Ilahi saja, misal kita terbiasa dengan kebiasaan sami'na wa ato'na (Kami dengar dan kami ta'at), bukan itu saja! Tetapi ketahuilah cara reply back yang semestinya dalam kejadian sehari-hari pun kita harus bisa menerapkannya! Saya kembalikan dulu dengan beberapa kejadian yang maknanya jelas sekali tersirat secara implisit.

Saat kita berkata pada diri ini setelah mendapatkan hal yang rusak. Apa yang kita lakukan / ucapkan? Apakah seperti ini?

Melihat Barang Rusak → (reply) → “Waduh parah nih...!”

Atau mungkin yang satu lagi...

Dapat Barang Rusak → (reply) → “Yah sampah apes bener...!”

Nah kalau kita semua perhatikan disini. Semakin banyak kalimat yang salah ditempatkan maka ketahuilah itu bahwa orang tadi itu berarti belum mengetahui cara Reply Back yang semestinya!

Lalu bagaimana teknik Reply Back itu yang semestinya dan apa kerugian yang didapat jika telah mengabaikannya? Perhatikan dua kondisi diatas tadi. Lama kelamaan hal yang menumpuk akan membentuk rasa internalisasi yang negative dan tidak sedikit yang berujung confused (kebingungan).

Ini rusak, Itu juga rusak. Waduh, kenapa ini semua?!

Betul ya? Nah, tetapi bukankah seperti itu lumrahnya manusia? Benar, tetapi bagi kita yang berakal apakah mau sampai kapan seperti ini terus? Kalau mau bersegera maka, terapkan hal yang sepatutnya, gunakan teknik Reply Back yang semestinya. Yaitu dengan cara merubah cara respond. Polanya begini...

Mendapat benda rusak → (reply) → “Konstruktif & Limited Time”

Apa itu konstruktif & limited time? Intinya mengarah kepada pengembangan diri dan terbatas oleh waktu. Contohnya begini,

Mendapat benda rusak → (reply) → “Allah Ingin mengajarkan saya ilmu baru hari ini.”

Perhatikan satu sisi dulu, misalkan emosi saja. Apakah ia kini menjadi terkendali? Apabila seseorang sudah menggunakan hal ini maka ia akan seksama mengetahui sebab akibat kejadian tertentu lebih baik lagi.

Contoh lain,

Kekurangan uang → (reply) → “Aduh salah nih! Saya ketiduran lagi! Kerjaan belum beres!”

Ini tentu saja identifikasi kesalahan, tetapi kurang konstruktif dan kurang limited time yang dipakai saat Reply Back. Semestinya bagaimana ya? Ini dia...

Kekurangan uang → (reply) → “Hmm... Ada yg harus saya ganti. Okay, cara tidur & bangun saya tadi!”

Teknik Reply Back ini mampu menyelamatkan saya dan juga kondisi lain yang sering bermunculan di sekitar rumah misalnya! Misalkan ketika ada anak yang rewel. Nah, biasanya karena orang tua kurang komunikatif, atau bahkan ketika sudah suntuk, lalu pada saat bersamaan anak-anak mulai bosan, orang tua malah lupa strategi yang perlu diterapkan saat dihadapkan dengan kondisi barusan. Beruntungnya, dalam pembahasan ini tentang Reply Back kita pun menjadi tahu betul bahwa inilah kendali yang anda miliki dan anda wajib menggunakan sebagaimana mestinya. Tapi efek nya apa ya? Tentu saja anda akan menjadi lebih baik daripada kerusakan keadaan tersebut! Bukankah anda ingin lebih baik dalam keseharian?